# BAB 1 PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Penyakit *Tuberculosis* ( TBC) paru adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang dapat menyerang paru dan organ lainnya. Penyakit TBC paru bila tidak diobati secara tuntas dapat menyebabkan penularan ke orang lain dan juga bisa menyebabkan kematian. Oleh sebab itu TBC paru masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia dan menimbulkan masalah yang sangat kompleks baik dari segi medis maupun sosial, ekonomi dan budaya (Dinkes Jatim, 2022).

Gejala utama infeksi TBC paru ditandai batuk kronis dengan dahak berwarna kehijauan, nyeri dada, demam, keringat malam dengan bau yang khas, hilangnya nafsu makan, dan sesak nafas. Penyakit TBC paru menjadi penyakit yang sangat diperhitungkan dalam meningkatkan morbilitas penduduk, terutama di negara berkembang dan merupakan masalah utama kesehatan masyarakat Indonesia yang berdampak sangat besar terhadap kematian (Hanif, 2018). TBC paru juga memiliki dampak yang cukup besar secara fisik dan psikologis. Secara fisik jika tidak diobati dengan benar akan menimbulkan berbagai komplikasi bagi organ lain, seperti penyebaran infeksi ke organ lain, kekurangan nutrisi, batuk darah yang berat, resistensi terhadap banyak obat dan komplikasi lainya. Dampak psikologis seperti kecemasan, ketakutan, kejenuhan, kesedihan bahkan hingga mengalami krisis *perceived self-efficacy*. *Perceived self-efficacy* atau keyakinan penderita terhadap pengobatan dalam mencapai kesembuhan dari penyakit TBC paru sangat diperlukan.

*Perceived self-efficacy* dapat dicapai, diubah, dikembangkan atau diturunkan. Ketika dalam situasi yang sulit individu dengan *perceived self-efficacy* rendah akan memperlambat pengobatan kesembuhannya bahkan bisa sampai pasrah dalam pengobatannya (Islami, 2018).

Menurut laporan WHO secara global tahun 2020 9,9 juta orang menderita *tuberculosis* dan sebesar 1,3 juta mengalami kematian akibat *tuberculosis*, hal ini mengalami peningkatan jika dibandingkan tahun 2019 yaitu sebesar 1,2 juta. Penanggulangan *Tuberculosis* di Indonesia telah dilaksanakan sejak lebih dari 70 tahun yang lalu, namun Indonesia masih menduduki peringkat negara dengan beban TBC ke-3 tertinggi di dunia setelah India dan China (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Pada tahun 2020 di Indonesia prevalensi *tuberculosis* sebanyak 351.936 kasus dan pada tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 397.377 kasus, ditemukan pada kelompok umur 45-54 tahun sebesar 17,5%, umur 25-34 tahun sebesar 17,1% dan umur 15-24 tahun sebesar 16,9%. Jumlah kasus tertinggi yang dilaporkan dari provinsi dengan jumlah penduduk yang besar yaitu Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Jawa Timur jumlah kasus *tuberculosis* di Jawa Timur pada tahun 2021 tercatat 43.247 kasus dengan proposi kasus pada laki-laki sebesar 23.579 kasus (55,4%) dan pada perempuan 18.981 (44,6%). Cakupan keberhasilan pengobatan kasus *Tuberculosis* di Jawa Timur masih belum mencapai target 90% yaitu 89,13%. Kabupaten Mojokerto pada tahun 2021 dengan jumlah kasus *Tuberculosis* sebanyak 11.720 kasus. Kasus di wilayah kerja puskemas Gayaman Kabupaten Mojokerto sebanyak 687 kasus dengan proposi laki-laki sebesar 34,4% dan 65,6% pada perempuan (Dinkes Jatim, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan desember 2022 di Puskesmas Gayaman, di dapatkan data kasus penderita *tuberculosis* bulan januari hingga desember 2022 mencapai 685 kasus suspek, jumlah kunjungan pasien TBC paru yang datang untuk berobat sebanyak 62 pasien dengan proporsi laki-laki sebanyak 35 orang dan perempuan sebanyak 27 orang. 30 pasien diantaranya masih dalam masa pengobatan.

Kepatuhan pengobatan sangat menentukan keberhasilan pengobatan *tuberculosis*. Untuk mencapai kesembuhan atau keberhasilan tersebut, penting bagi penderita TBC paru memiliki pengetahuan tentang penyakitnya dan keyakinan atau *perceived self-efficacy* yang tinggi untuk sembuh. Pengetahuan dalam hal keteraturan pengobatan, kelengkapan pengobatan dan kepatuhan dalam minum Obat Anti *Tuberculosis* (OAT). Sebaliknya, jika pengobatan tidak teratur dan kombinasi OAT yang tidak lengkap akan menimbulkan kegagalan pengobatan sehingga mengakibatkan bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* menjadi kebal dan menimbulkan terjadinya kasus MDR (*Multidrug Resistence*) TB serta akan menjadi sumber penularan untuk orang lain (Suryani, 2021).

Spencer menegaskan bahwa keyakinan yang tinggi diperlukan untuk mendukung perilaku yang baik, orang tidak akan bergerak atau melakukan apapun jika mereka kurang percaya. Hal ini dikarenakan *perceived self-efficacy* seseorang berpengaruh pada bagaimana mereka memutuskan apa yang harus dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk berapa banyak hal yang berbeda akan terjadi. *Perceived self-efficacy* memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku (Hanif, 2018). Bandura menggambarkan *perceived self-efficacy* sebagai penentu bagaimana individu merasakan, berpikir, menginspirasi diri sendiri, dan bertindak. Pasien dengan TBC paru membutuhkan *perceived self-efficacy* untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk mengelola penyakit mereka sendiri dan mengembangkan kepercayaan dan keyakinan yang kuat pada diri mereka sendiri. kemampuan untuk sembuh dan minum obat secara teratur. Agar pasien sembuh dari pengobatan TBC paru, tidak hanya harus percaya diri, tetapi juga harus mengikuti petunjuk pengobatan. Pengobatan TBC paru memakan waktu sekitar enam sampai sembilan bulan. Ketidakpatuhan terhadap pengobatan adalah kemungkinan bagi setiap pasien. Sampai pasien dinyatakan sembuh, pasien harus minum obat sesuai petunjuk secara teratur dan mengkonsumsinya selama waktu yang ditentukan tanpa menghentikan pengobatan (Saputri, 2021).

Upaya untuk meningkatkan *perceived self-efficacy* dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan melalui penyuluhan dan pendidikan kesehatan terstruktur, pemberdayaan masyarakat sebagai kader penanggulangan *tuberculosis*, pemberdayaan keluarga pasien TBC paru dalam berbagai hal melalui komunikasi intensif antara kader kesehatan, petugas pengelola TBC paru puskesmas dan tokoh masyarakat (Sutarto dkk, 2019). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil tema “Hubungan Pengetahuan Dan Pendapatan keluargaDengan *Perceived self-efficacy* Penderita TBC Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Gayaman Kabupaten Mojokerto”

## Pembatasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, batasan masalah ini dibatasi pada variabel independent meliputi pengetahuan, pendapatan keluargadan *perceived self-efficacy* penderita *tuberculosis*. Dapat diambil suatu rumusan masalah sebagai berikut “Hubungan Pengetahuan dan Pendapatan keluargadengan *Perceived self-efficacy* pada Penderita TBC Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Gayaman Kabupaten Mojokerto?

## Tujuan Penelitian

### Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan dan pendapatan keluarga dengan *perceived self-efficacy* pada penderita TBC paru di wilayah kerja Puskesmas Gayaman Kabupaten Mojokerto.

### Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan penderita tentang pengobatan TBC paru di wilayah kerja Puskesmas Gayaman Kabupaten Mojokerto.
2. Mengidentifikasi pendapatan keluarga pada penderita TBC paru di wilayah kerja Puskesmas Gayaman Kabupaten Mojokerto.
3. Mengidentifikasi *perceived self-efficacy* pada penderita TBC paru di wilayah kerja Puskesmas Gayaman Kabupaten Mojokerto.
4. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan *perceived self-efficacy* pada penderita TBC paru di wilayah kerja Puskesmas Gayaman Kabupaten Mojokerto.
5. Menganalisis hubungan pendapatan keluarga dengan *perceived self-efficacy* pada penderita TBC paru di wilayah kerja Puskesmas Gayaman Kabupaten Mojokerto.

## Manfaat Penelitian

### Manfaat Teoritis

Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ilmu kesehatan masyarakat khususnya pada bidang atau pilar Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku (PKIP) dan juga sebagai sumber informasi maupun referensi bagi penyelesaian karya tulis ilmiah serupa selanjutnya.

### Manfaat Praktis

1. Bagi UPT Puskesmas Gayaman

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan strategi pengendalian tuberkuosis paru secara optimal.

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang akan memengaruhi pemahaman pasien *tuberculosis* tentang *perceived self-efficacy* untuk membentuk perilaku positif.

1. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan serta referensi bagi peneliti selanjutnya dalam upaya untuk menambah wawasam ilmu pengetahuan serta sebagai acuan belajar bagi mahasiswa.

### Manfaat Peneliti

Sebagai sarana pembelajaran melakukan penelitian ilmiah sekaligus mengaplikasikan ilmu yang sudah didapat selama perkuliahan dan semoga bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.